

KOMUNIKASI KELUARGA DI ERA DIGITAL DALAM MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR SISWA/I KELAS XII SMA PGII 2 BANDUNG

Rannisa Winatasari Komara¹, Ira Lusiawati²

¹rannisaaawk@gmail.com, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

²iralusiawati@ukri.ac.id, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

Abstract. *The development of digital technology has changed how parents and children communicate in everyday family life. These changes are relevant for twelfth-grade students who are experiencing a transition toward higher education and future career choices and therefore need guidance, emotional support, and family support. This study aims to understand changes in family communication in the digital era in relation to students' learning motivation and to explore how students interpret communication messages in everyday family interactions. The study employed a qualitative method with a case study approach. Six twelfth-grade students of SMA PGII 2 Bandung were primary informants and two parents were supporting informants. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation and analyzed through data collection, data display, and conclusion verification. The findings show that family communication has shifted from predominantly face-to-face interaction toward a combination of direct and digital communication. WhatsApp and video calls help families maintain communication when constrained by distance, time, or activities, while face-to-face interaction remains important for emotional support and substantial discussion. Students interpret parental messages as attention, affection, support, trust, guidance, and expectations. These meanings are related to autonomy, competence, and relatedness and contribute to students' learning motivation. Digital devices also provide benefits while potentially becoming a distraction when used excessively for non-academic activities.*

Keywords: *Digital Age, Family Communication, Learning Motivation, Self-Determination Theory, Twelfth-Grade Students.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara orang tua dan anak berkomunikasi dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Perubahan tersebut relevan bagi siswa/i kelas XII yang berada pada fase transisi menuju pendidikan lanjutan serta penentuan pilihan masa depan sehingga membutuhkan arahan, dukungan emosional, dan dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan memahami perubahan komunikasi keluarga di era digital dalam membangun motivasi belajar siswa/i kelas XII SMA PGII 2 Bandung serta memahami pemaknaan pesan komunikasi dalam interaksi keluarga sehari-hari. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan terdiri atas enam siswa/i kelas XII sebagai informan utama dan dua orang tua sebagai informan pendukung. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui pengumpulan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga mengalami perubahan dari komunikasi yang dominan secara langsung menuju kombinasi komunikasi langsung dan digital. WhatsApp

dan *video call* membantu mempertahankan komunikasi ketika terdapat keterbatasan jarak, waktu, atau aktivitas, sedangkan komunikasi tatap muka tetap penting untuk dukungan emosional dan pembicaraan yang bersifat substantif. Siswa/i memaknai pesan orang tua sebagai bentuk perhatian, kasih sayang, dukungan, kepercayaan, arahan, dan harapan. Pemaknaan tersebut berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* yang mendukung motivasi belajar. Perangkat digital juga memberikan kemudahan komunikasi, tetapi dapat menjadi distraksi apabila digunakan secara berlebihan untuk aktivitas nonakademik

Kata kunci: Era Digital, Komunikasi Keluarga, Motivasi Belajar, *Self-Determination Theory*, Siswa Kelas XII.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi membawa perubahan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk cara individu berkomunikasi dan membangun hubungan sosial. Dalam keluarga, perubahan tersebut terlihat dari pergeseran komunikasi yang sebelumnya banyak dilakukan secara tatap muka menuju komunikasi yang juga dimediasi oleh perangkat digital. Kehadiran *gadget*, internet, aplikasi pesan instan, dan media sosial memungkinkan anggota keluarga tetap terhubung tanpa harus berada dalam ruang dan waktu yang sama. Namun, perubahan tersebut tidak hanya menyangkut media yang digunakan, melainkan juga intensitas, suasana, dan pengalaman komunikasi yang dirasakan oleh setiap anggota keluarga.

Digitalisasi dalam penelitian ini dipahami sebagai konteks perubahan kehidupan sosial yang turut membentuk cara keluarga berinteraksi. Sarana digital dapat mempermudah penyampaian informasi, menjaga keterhubungan ketika anggota keluarga berjauhan, serta membantu komunikasi berlangsung secara cepat. Di sisi lain, penggunaan perangkat digital yang tidak dikelola dapat mengalihkan perhatian siswa dari aktivitas belajar. Dengan demikian, teknologi digital memiliki dua sisi dalam kehidupan siswa: sebagai sarana pendukung komunikasi dan pembelajaran sekaligus sebagai lingkungan yang dapat menghadirkan distraksi.

Kondisi tersebut menjadi penting ketika dikaitkan dengan siswa/i kelas XII. Pada tahap ini, siswa menghadapi dua situasi perubahan yang berdekatan, yaitu penyelesaian pendidikan menengah dan persiapan menentukan pendidikan lanjutan atau arah masa depan. Proses tersebut membuat siswa membutuhkan ruang untuk berdiskusi, memperoleh dukungan emosional, dan mendapatkan arahan dari keluarga. Motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan kegiatan akademik saat ini, tetapi juga dengan bagaimana siswa memandang tujuan pendidikan dan masa depan yang hendak dicapai.

Komunikasi keluarga menjadi salah satu ruang yang memungkinkan kebutuhan tersebut terpenuhi. Perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar, pemberian nasihat, dukungan ketika menghadapi kesulitan, serta kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pilihan pendidikan merupakan bagian dari pengalaman komunikasi yang dapat dirasakan secara berbeda oleh setiap siswa. Penelitian terdahulu dalam skripsi ini menunjukkan adanya keterkaitan komunikasi keluarga dengan motivasi belajar, sedangkan penelitian mengenai komunikasi orang tua dan siswa menekankan pentingnya komunikasi dalam mendukung proses belajar. Penelitian ini melanjutkan kajian tersebut dengan memusatkan perhatian pada pengalaman siswa kelas XII dalam menghadapi perubahan komunikasi keluarga pada konteks digital.

Pengalaman komunikasi keluarga juga tidak berlangsung dalam kondisi yang seragam. Kesibukan orang tua, perbedaan tempat tinggal, aktivitas siswa, dan kondisi hubungan

antaranggota keluarga dapat memengaruhi intensitas maupun bentuk komunikasi. Data penelitian memperlihatkan bahwa media digital digunakan secara berbeda sesuai kebutuhan keluarga. Pada keluarga yang berjauhan, *video call* dan WhatsApp dapat menjadi sarana utama mempertahankan komunikasi, sedangkan pada keluarga yang tinggal bersama, media digital lebih sering menjadi pelengkap untuk koordinasi cepat.

Atas dasar kondisi tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memahami perubahan komunikasi keluarga di era digital melalui pengalaman subjektif siswa/i kelas XII dan melihat bagaimana perubahan tersebut berkaitan dengan motivasi belajar serta pemaknaan pesan komunikasi keluarga. Era digital tidak ditempatkan sebagai variabel yang diukur, melainkan sebagai konteks yang membentuk dinamika komunikasi. Penelitian ini juga memperhatikan bahwa hambatan dalam membangun motivasi belajar, termasuk distraksi *gadget*, merupakan bagian dari dinamika komunikasi dan lingkungan digital yang dialami siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perubahan komunikasi keluarga dalam membangun motivasi belajar siswa/i kelas XII SMA PGII 2 Bandung serta bagaimana siswa/i memaknai pesan komunikasi yang disampaikan dalam interaksi keluarga sehari-hari.

KAJIAN TEORITIS

Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan proses pertukaran pesan antara anggota keluarga yang tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan, menyampaikan perhatian, memberikan arahan, dan membentuk pemahaman bersama. Dalam konteks orang tua dan anak, komunikasi menjadi bagian dari hubungan interpersonal yang memungkinkan keduanya menyampaikan pengalaman, kebutuhan, harapan, serta respons terhadap berbagai persoalan kehidupan sehari-hari (DeVito, 2016; Mulyana, 1999).

Komunikasi keluarga yang efektif membutuhkan adanya penghargaan, keterbukaan, perhatian, dan kemampuan mendengarkan. Karena itu, kualitas komunikasi tidak dapat hanya dilihat dari seberapa sering percakapan terjadi, tetapi juga dari bagaimana pesan disampaikan dan diterima. Penelitian ini menggunakan konsep tersebut untuk memahami perbedaan pengalaman komunikasi pada masing-masing informan.

Digitalisasi dalam Komunikasi Keluarga

Digitalisasi mengacu pada perubahan berbagai aspek kehidupan sosial melalui penggunaan teknologi dan infrastruktur digital. Dalam komunikasi keluarga, digitalisasi memungkinkan pesan disampaikan melalui perangkat elektronik dan jaringan internet sehingga interaksi dapat berlangsung tanpa kehadiran fisik secara bersamaan. Skripsi ini memandang digitalisasi sebagai konteks yang mengubah cara komunikasi berlangsung, bukan sebagai tingkat penggunaan teknologi yang harus diukur.

Sarana digital seperti WhatsApp dan *video call* dapat membantu keluarga mempertahankan keterhubungan ketika menghadapi jarak, kesibukan, atau keterbatasan waktu. Namun, perangkat yang sama juga dapat mengalihkan perhatian siswa ketika digunakan untuk media sosial, permainan, hiburan, atau aktivitas nonakademik. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam penelitian ini dipahami secara kontekstual sesuai pengalaman informan.

Motivasi Belajar dan *Self-Determination Theory*

Motivasi belajar merupakan dorongan yang membuat siswa melakukan kegiatan belajar dan mempertahankan usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Uno (2018) menjelaskan motivasi sebagai kekuatan yang mendorong seseorang melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, motivasi belajar dipahami melalui pengalaman siswa terhadap dukungan dan komunikasi keluarga, bukan sebagai hasil yang bersifat tetap.

Self-Determination Theory (SDT) dari Deci dan Ryan (1985) menjelaskan bahwa motivasi berkaitan dengan pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. *Autonomy* berkaitan dengan kesempatan individu menentukan pilihan dan merasa memiliki kendali terhadap keputusan. *Competence* berkaitan dengan keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi tugas dan tantangan. *Relatedness* berkaitan dengan perasaan diterima, dekat, dan terhubung dengan orang lain. Dalam konteks penelitian, ketiga kebutuhan tersebut digunakan untuk membaca bagaimana komunikasi keluarga memberi ruang pilihan, membangun rasa mampu, serta menciptakan kedekatan emosional.

Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik memandang bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial dan dikembangkan melalui proses interpretasi individu (Blumer, 1969; Mead, 1934). Dalam komunikasi keluarga, pesan berupa nasihat, perhatian, dukungan, kepercayaan, atau harapan tidak selalu memiliki makna yang sama bagi setiap anak. Makna tersebut dipengaruhi oleh pengalaman interaksi dan hubungan yang telah terbentuk sebelumnya.

Perspektif ini digunakan untuk menjelaskan pertanyaan penelitian mengenai pemaknaan pesan komunikasi. Dengan demikian, penelitian tidak hanya melihat apa yang dikatakan orang tua, tetapi bagaimana siswa memahami dan memberi arti terhadap pesan tersebut berdasarkan pengalaman komunikasi dalam keluarganya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Paradigma konstruktivistik digunakan karena penelitian berupaya memahami realitas komunikasi keluarga berdasarkan pengalaman dan interpretasi informan. Metode kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai komunikasi keluarga dalam konteks kehidupan nyata, sedangkan pendekatan studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena komunikasi keluarga pada siswa/i kelas XII SMA PGII 2 Bandung secara kontekstual (Sugiyono, 2019).

Subjek penelitian terdiri atas enam siswa/i kelas XII SMA PGII 2 Bandung sebagai informan utama dan dua orang tua sebagai informan pendukung. Informan orang tua digunakan untuk memperkuat, mengonfirmasi, dan memperkaya informasi yang diperoleh dari siswa. Objek penelitian adalah komunikasi keluarga dalam membangun motivasi belajar siswa/i kelas XII, khususnya perubahan komunikasi di era digital dan pemaknaan pesan komunikasi dalam interaksi keluarga sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi awal dilakukan pada lingkungan kelas XII untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi lingkungan penelitian. Wawancara dilakukan dengan pedoman yang mencakup dinamika komunikasi keluarga, perubahan komunikasi di era digital, komunikasi dalam membangun motivasi belajar berdasarkan *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*, serta pemaknaan pesan komunikasi keluarga. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis dilakukan dengan mereduksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, mengelompokkan temuan berdasarkan tema, kemudian menginterpretasikan hubungan antartemuan. Keabsahan data diperkuat melalui perbandingan informasi dari siswa dan orang tua serta penggunaan beberapa teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Komunikasi Keluarga di Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan mengalami perubahan dalam cara keluarga berkomunikasi, meskipun bentuk dan intensitas perubahannya berbeda. Perubahan tersebut ditandai dengan penggunaan media digital sebagai pelengkap atau sarana utama komunikasi ketika komunikasi tatap muka tidak dapat dilakukan. Informan 1 menyebutkan bahwa komunikasi menjadi lebih mudah karena anggota keluarga dapat saling membagikan informasi melalui grup keluarga. Informan 2 juga menyampaikan bahwa WhatsApp memudahkan komunikasi dengan anggota keluarga yang tidak lagi tinggal serumah.

“Sekarang lebih gampang komunikasi. Kalau Ayah atau Bunda lihat postingan yang menarik langsung di-share di grup keluarga.” (Amanda, 2026)

“Kalau sekarang lebih gampang, tinggal chat WhatsApp aja. Kakak-kakak juga sudah nggak serumah tapi tetap bisa sering komunikasi.” (Aulia, 2026)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan teknologi tidak serta-merta menghilangkan fungsi komunikasi keluarga. Media digital justru digunakan untuk mempertahankan keterhubungan ketika terdapat keterbatasan ruang dan waktu. Hal ini tampak lebih jelas pada Informan 4 yang tinggal di Indonesia sementara ayah, ibu, dan adiknya berada di London. *Video call* dilakukan secara rutin sehingga komunikasi tetap berlangsung setiap hari.

“Sekarang komunikasi lebih banyak lewat video call dan WhatsApp karena tinggal di negara yang berbeda.” (Azra, 2026)

Pengalaman Informan 4 menunjukkan bahwa media digital berfungsi sebagai bentuk adaptasi komunikasi terhadap kondisi keluarga. Komunikasi tidak lagi bergantung sepenuhnya pada kehadiran fisik, tetapi tujuan untuk tetap saling mengetahui kondisi, berbagi cerita, dan memberikan semangat tetap dipertahankan. Dengan demikian, perubahan utama terletak pada cara mempertahankan fungsi komunikasi, bukan pada hilangnya fungsi tersebut.

Meskipun demikian, komunikasi tatap muka masih menjadi bentuk komunikasi yang bermakna bagi informan yang tinggal bersama keluarga. Informan 5 menggambarkan adanya kebiasaan berbicara langsung setiap malam, sedangkan Informan 6 menggunakan komunikasi digital terutama ketika berada di luar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa media digital cenderung menjadi pelengkap ketika komunikasi langsung masih memungkinkan.

“Langsung sih karena setiap malam selalu harus ngobrol di kamar ibu sama adek.” (Ar Rozak, 2026)

“Kalau lagi di rumah ngobrol langsung, kalau lagi di luar ya lewat chat.” (Rifqi, 2026)

Perubahan komunikasi juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga. Kesibukan orang tua dapat mengurangi kesempatan berbicara, sementara jarak tempat tinggal dapat membuat media digital menjadi kebutuhan utama. Karena itu, perubahan komunikasi keluarga tidak hanya disebabkan oleh perkembangan teknologi, tetapi merupakan hasil penyesuaian terhadap dinamika kehidupan masing-masing keluarga.

Dalam konteks motivasi belajar, temuan menunjukkan bahwa komunikasi digital dapat membantu mempertahankan akses siswa terhadap perhatian dan dukungan orang tua.

Namun, lingkungan digital juga menghadirkan tantangan berupa distraksi *gadget*. Informan menyadari bahwa penggunaan media sosial dan perangkat digital dapat mempermudah komunikasi tetapi berpotensi mengganggu konsentrasi ketika penggunaannya tidak terarah. Dengan demikian, hambatan digital dalam membangun motivasi belajar ditempatkan sebagai bagian dari dinamika perubahan komunikasi, bukan sebagai fokus yang terpisah.

Komunikasi Keluarga dalam Membangun Motivasi Belajar

Autonomy: Kebebasan dan Pendampingan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keenam informan memperoleh ruang untuk menentukan pilihan pendidikan, meskipun tingkat kebebasan dan bentuk pendampingan orang tua berbeda. Sebagian orang tua memberikan kebebasan yang relatif besar, sedangkan sebagian lainnya tetap memberikan arahan yang lebih kuat. Informan 3 menyatakan bahwa ibunya memberikan hak untuk menentukan pilihan pendidikan dan baru memberikan saran setelah pilihan tersebut disampaikan.

"Ibu memberikan hak penuh kepada aku dalam menentukan pilihan pendidikan, paling setelah aku bilang suka dikasih saran." (Athalariq, 2026)

"Ayah dan Bunda memberikan kebebasan tetapi tetap memberikan arahan dan pertimbangan." (Azra, 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *autonomy* dalam keluarga tidak berarti anak dilepas tanpa pendampingan. Kebebasan justru berjalan bersama komunikasi berupa diskusi, pertimbangan, dan nasihat. Pola tersebut sejalan dengan SDT karena dukungan terhadap *autonomy* memberi kesempatan kepada individu untuk memiliki perasaan bahwa pilihan berasal dari dirinya, sementara arahan orang tua tetap dapat menjadi sumber informasi dan pertimbangan.

Pengalaman informan juga memperlihatkan bahwa kebebasan dapat dimaknai secara berbeda. Pada awalnya, tidak adanya paksaan dapat menimbulkan kebingungan bagi siswa yang belum memiliki pilihan jelas. Setelah menemukan pilihan pendidikan, kebebasan tersebut justru dipahami sebagai bentuk kepercayaan. Dengan demikian, kualitas komunikasi dan proses pendampingan menjadi penting dalam membantu siswa mengubah kebebasan menjadi keputusan yang bertanggung jawab.

Competence: Dukungan dan Rasa Mampu

Kebutuhan *competence* terlihat melalui cara keluarga memberikan semangat, membantu ketika anak mengalami kesulitan, dan menghargai proses belajar. Informan 4 menjelaskan bahwa ketika mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan belajar yang berbeda, orang tua memberikan pendampingan dan meyakinkan bahwa dirinya mampu beradaptasi. Informan 5 juga menyatakan bahwa ibunya selalu percaya pada kemampuan dirinya dan memberikan dukungan ketika menghadapi kebingungan.

"Ibu tuh selalu percaya dengan kemampuan aku sih, selalu didukung juga." (Ar Rozak, 2026)

Dukungan tersebut membuat siswa merasa bahwa kesulitan belajar dapat dihadapi dan tidak harus diselesaikan sendirian. Dalam perspektif SDT, komunikasi yang memberikan penguatan terhadap kemampuan dan proses usaha dapat mendukung kebutuhan *competence*. Namun, dukungan tidak selalu berbentuk bantuan langsung. Pada keluarga Informan 5, orang tua juga mendorong anak untuk mencoba menyelesaikan masalah terlebih dahulu sehingga dukungan diberikan bersama pembentukan tanggung jawab.

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dalam membangun motivasi belajar tidak hanya berbentuk dorongan verbal. Perhatian terhadap kondisi anak, bantuan

mencari solusi, pengakuan terhadap usaha, dan pemberian ruang untuk mencoba merupakan bentuk komunikasi yang dapat memperkuat rasa mampu.

Relatedness : Kedekatan Emosional

Relatedness terlihat dari pengalaman siswa ketika merasa didengarkan, dipahami, dan memiliki tempat untuk bercerita. Informan 5 menggambarkan hubungan dengan ibunya seperti hubungan dengan teman karena ibunya dapat mendengarkan cerita, memvalidasi perasaan, sekaligus memberikan nasihat. Informan 4 juga merasakan kedekatan dengan orang tua meskipun tinggal berjauhan karena komunikasi *video call* dilakukan secara rutin.

"Ibu aku bisa jadi ibu yang ngasih nasihat, arahan dan tegas sama aku. Bisa juga kayak temen yang suka dengerin cerita aku." (Ar Rozak, 2026)

Dari perspektif SDT, komunikasi tersebut memenuhi kebutuhan *relatedness* karena siswa merasakan kehadiran dan penerimaan dari keluarga. Kedekatan emosional juga tampak dalam cara orang tua membicarakan kehidupan sehari-hari, bukan hanya persoalan akademik. Hal ini penting karena motivasi belajar tidak berdiri sendiri dari kondisi emosional siswa.

Pemaknaan Pesan Komunikasi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memaknai pesan komunikasi orang tua sebagai perhatian, kasih sayang, dukungan, kepercayaan, arahan, dan harapan terhadap masa depan pendidikan. Makna tersebut terbentuk melalui pengalaman komunikasi yang berlangsung berulang dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, isi pesan yang sama dapat menghasilkan pengalaman yang berbeda bergantung pada kualitas hubungan dan cara penyampaiannya.

"Aku memahami bahwa semua nasihat yang diberikan Ayah sama Bunda bertujuan untuk masa depan aku nanti." (Azra, 2026)

"Karena selalu ngobrol, jadi aku biasanya langsung paham sih maksud ibu tuh apa." (Rifqi, 2026)

Kedua kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pemaknaan pesan tidak hanya bergantung pada kata-kata yang digunakan, tetapi juga pada pengalaman interaksi yang telah dibangun. Pada keluarga yang komunikasinya terbuka, nasihat cenderung dimaknai sebagai bentuk perhatian dan dukungan. Informan 6, misalnya, memahami ketegasan ibunya sebagai bagian dari upaya mendidik dan memberikan kebaikan bagi dirinya.

Namun, penelitian juga menemukan bahwa komunikasi yang kurang terbuka atau penyampaian yang mengandung perbandingan dapat menghasilkan pengalaman yang kurang nyaman. Salah satu informan mengungkapkan bahwa kebiasaan dibandingkan dengan saudara atau orang lain membuat komunikasi terasa menekan. Meskipun pesan tersebut dapat dimaksudkan sebagai dorongan, pengalaman penerima membuat maknanya tidak selalu sama dengan maksud komunikator. Temuan ini memperkuat perspektif interaksionisme simbolik bahwa makna dikembangkan dan dimodifikasi melalui proses interpretasi dalam interaksi (Blumer, 1969).

"Aku berharap semoga ibu tuh berkurang dalam hal membandingkan aku dengan saudara dan tetangga." (Informan 6, 2026)

Dengan demikian, komunikasi keluarga berperan dalam membangun motivasi belajar melalui proses pemaknaan. Ketika perhatian, arahan, dan dukungan dipahami sebagai bentuk kasih sayang serta kepercayaan, pesan tersebut dapat menjadi sumber motivasi. Sebaliknya, ketika cara penyampaian tidak sesuai dengan kebutuhan emosional anak, pesan yang dimaksudkan sebagai dorongan dapat dimaknai sebagai tekanan. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi lebih penting daripada sekadar frekuensi komunikasi.

Perspektif Orang Tua

Data dari dua orang tua memperkuat temuan siswa bahwa komunikasi merupakan dasar hubungan keluarga sekaligus sarana mendampingi pendidikan anak. Orang tua memberikan kebebasan dalam menentukan pilihan pendidikan, tetapi tetap menyertakan arahan dan pertimbangan. Informan 7 menyatakan bahwa kebebasan diberikan karena pendidikan merupakan kehidupan anak sendiri, sedangkan orang tua tetap memberikan nasihat dan arahan.

"Ibu memberikan kebebasan kepada Azhar karena itu kehidupan dia sendiri, tetapi tetap memberi nasihat dan arahan." (Nina, 2026)

Orang tua juga menjelaskan bahwa komunikasi digunakan untuk menjaga kedekatan emosional. Informan 8, misalnya, berupaya meluangkan waktu berbicara setiap hari dan memanfaatkan WhatsApp ketika sedang bekerja. Perspektif orang tua tersebut mengonfirmasi bahwa media digital dipilih secara fungsional sesuai kondisi, sementara komunikasi langsung tetap diprioritaskan ketika memungkinkan.

Kesesuaian antara data siswa dan orang tua memperlihatkan bahwa komunikasi keluarga yang mendukung motivasi belajar bukan semata-mata ditentukan oleh keberadaan media digital. Yang lebih menentukan adalah kemampuan keluarga menyesuaikan media dengan kebutuhan komunikasi, mempertahankan keterbukaan, memberikan dukungan emosional, serta melibatkan anak dalam pembicaraan mengenai pendidikan dan masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga pada siswa/i kelas XII SMA PGII 2 Bandung mengalami perubahan seiring perkembangan era digital. Perubahan tersebut terlihat pada penggunaan media komunikasi, intensitas interaksi, dan penyesuaian komunikasi terhadap kondisi keluarga seperti jarak, kesibukan orang tua, serta aktivitas siswa. WhatsApp dan *video call* membantu mempertahankan komunikasi ketika tatap muka tidak selalu memungkinkan, sedangkan komunikasi langsung tetap menjadi bentuk interaksi yang penting untuk membangun kedekatan emosional dan pembicaraan yang lebih mendalam. Dalam membangun motivasi belajar, komunikasi keluarga tercermin melalui pemberian kebebasan yang disertai arahan, dukungan yang membangun rasa mampu, serta kedekatan emosional. Penggunaan *gadget* juga menjadi bagian dari dinamika era digital yang dapat mendukung komunikasi sekaligus menjadi distraksi ketika digunakan secara berlebihan.

Siswa/i memaknai pesan komunikasi keluarga sebagai bentuk perhatian, kasih sayang, dukungan, kepercayaan, arahan, dan harapan terhadap pendidikan serta masa depan. Pemaknaan tersebut terbentuk melalui pengalaman interaksi yang berlangsung terus-menerus dan dipengaruhi oleh kualitas hubungan serta cara pesan disampaikan. Dalam perspektif *Self-Determination Theory*, komunikasi yang memberikan ruang *autonomy*, memperkuat *competence*, dan memenuhi *relatedness* dapat mendukung motivasi belajar. Sementara itu, perspektif interaksionisme simbolik memperlihatkan bahwa makna pesan tidak melekat secara tetap pada pesan, tetapi dibentuk melalui proses interaksi dan interpretasi siswa.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang berfokus pada siswa/i kelas XII SMA PGII 2 Bandung dengan pendekatan studi kasus, penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks keluarga dan jenjang pendidikan yang berbeda. Secara praktis, keluarga disarankan menjaga komunikasi yang terbuka dan memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan kesulitan maupun pilihan pendidikan. Sekolah juga dapat memperkuat kerja sama dengan orang tua

dan guru BK, khususnya dalam mendampingi siswa yang menunjukkan penggunaan *gadget* secara berlebihan agar tidak mengganggu proses belajar dan komunikasi keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH (Apabila Diperlukan)

Dengan diterbitkannya artikel jurnal ini, kami ucapkan terima kasih kepada SMA PGII 2 Bandung, seluruh informan siswa/i dan orang tua, pihak-pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian, serta kepada seluruh jajaran pengelola Jurnal Komunika Bangsa yang telah memberikan kesempatan untuk mengisi salah satu slot dari seluruh slot yang tersedia.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, S. M. (2023). Komunikasi antara orang tua dan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar. *Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien*.
- Arnus, S. H. (2018). Pengaplikasian pola Computer-Mediated Communication (CMC) dalam dakwah. *Jurnalisa*, 4(1), 19.
- Basri, Y. A., Darmiany, Tahir, M., & Widodo, A. (2023). Hubungan komunikasi dalam keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik. *Universitas Mataram*.
- Blumer, H. (1969). Symbolic interactionism: Perspective and method. *Prentice-Hall*.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). Intrinsic motivation and self-determination in human behavior. *Plenum Press*.
- DeVito, J. A. (2016). The interpersonal communication book (14th ed.). *Pearson Education*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1).
- Fadhila, S. R., & Henditiana, M. R. Z. (2025). Peran komunikasi keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pendidikan dasar di MI Nurul Huda Bantargebang Bekasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Howard, J. L., Bureau, J. S., Guay, F., Chong, J. X. Y., & Ryan, R. M. (2021). Student motivation and associated outcomes: A meta-analysis from self-determination theory. *Perspectives on Psychological Science*, 16(6), 1300–1323.
- McDonald, F. J. (2016). Educational psychology. *Wadsworth Publishing*.
- Nurlaili, S. I. (2022). Hubungan antara komunikasi keluarga dengan motivasi belajar masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung tahun akademik 2020/2021. *Universitas Lampung*.

Salsabila, A. D., Wijayanti, Y. T., & Zahra, L. (2022). Peran komunikasi keluarga dalam menumbuhkan motivasi berprestasi siswa selama masa COVID-19. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2).

Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *Alfabeta*.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif. *Alfabeta*.

Triwardhani, I. J. (2020). Communication of parents to children in monitoring digital media use. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 36(2)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Uno, H. B. (2018). Teori motivasi dan pengukurannya. *Bumi Aksara*.

Yuliani, S. (2018). Penelitian deskriptif kualitatif. *Jurnal Pendidikan*.